

Kyai Modjo dan Pengaruhnya terhadap Asimilasi Budaya Religius Jawa dan Manihasa Pada Masyarakat Kampung Jawa Tondano

Dahlia Haliah Ma'u¹, Rosdalina Bukido²

¹ Institut Agama Islam Negeri Pontianak, ² Institut Agama Islam Negeri Manado

1lystia.lia@gmail.com1, 2rosdalina.bukido@iain-manado.ac.id2

Abstrak

Artikel ini memaparkan peran sentral Kyai Modjo (1792-1849) dalam perjalanan sejarah yang luar biasa, ketika ia diasingkan oleh penjajah Belanda dari Surakarta ke Tondano Minahasa, Sulawesi Utara. Dengan menggunakan pendekatan historis, penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana peran Kyai Modjo dan dampaknya pada budaya Minahasa. Temuannya adalah, Kyai Modjo sebagai penyiar Islam pionir di Minahasa, tidak hanya menjadi figur agama tetapi juga seorang teladan yang mampu memenangkan hati masyarakat Minahasa untuk mengakui keesaan Allah SWT. Lebih dari itu, interaksi antara pengikutnya dan penduduk setempat membawa implikasi dalam bentuk asimilasi budaya Jawa ke dalam budaya Minahasa, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari tradisi perkawinan hingga perayaan lebaran ketupat. Dengan demikian, Kyai Modjo tidak hanya memperkaya lanskap agama di Minahasa tetapi juga memengaruhi lanskap budayanya, menciptakan warisan budaya yang unik yang terus menginspirasi dan menggambarkan keragaman budaya di Indonesia.

Kata Kunci:

Kyai Modjo, Dakwah, Asimilasi Budaya Jawa dan Minahasa.

This article describes the central role of Kyai Modjo (1792-1849) in an extraordinary historical journey, when he was exiled by the Dutch colonialists from Surakarta to Tondano Minahasa, North Sulawesi. By using a historical approach, this research helps explain the role of Kyai Modjo and its impact on Minahasa culture. The findings were that Kyai Modjo, as a pioneer Islamic broadcaster in Minahasa, was not only a religious figure but also a role model who was able to win the hearts of the Minahasa people to recognize the oneness of Allah SWT. More than that, the interaction between his followers and the local population has implications in the form of assimilation of Javanese culture into Minahasa culture, which is reflected in various aspects of daily life, from wedding traditions to the Ketupat Eid celebration. In this way, Kyai Modjo not only enriched the religious landscape of Minahasa but also influenced its cultural landscape, creating a unique cultural heritage that continues to inspire and illustrate the cultural diversity of Indonesia.

Key Words: Kyai Modjo, Da'wa of Islam, Assimilation of Javanese-Minahasa culture.

Pendahuluan/Introduction

Pada umumnya, proses dan alur historis masuk dan berkembangnya Islam di nusantara berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik keagamaan, dan untuk selanjutnya diikuti hubungan intelektual keagamaan (Azra, 2013; Tungkagi & others, 2017). Hal yang unik, justru teori yang sangat umum ini berbeda dengan masuk dan berkembangnya Islam di Kampung Jawa Tondano atau biasa disebut Jaton (Minahasa Induk) ujung utara pulau Sulawesi.

Masuk dan berkembangnya Islam di Kampung Jawa Tondano (biasa di singkat kampung Jaton) justru disebabkan karena pengasingan salah satu tokoh (ulama) asal Jawa Tengah (Surakarta) oleh pihak sekutu (Belanda) yang terjadi pada abad ke-19. Ulama yang dimaksud adalah Kyai Modjo.

Masyarakat Indonesia (khususnya umat Islam) masih banyak yang tidak mengetahui perjuangan Kyai Modjo dalam melawan penindasan penjajah Belanda, sekaligus keberaniannya dalam menyiarkan ajaran Islam di Minahasa, yang pada masa itu penduduk Minahasa (termasuk daerah Tondano) mayoritas menganut kepercayaan animisme. Implikasi dari kesabaran, keteladanan, dan kegigihan Kyai Modjo dan para pengikutnya menjadi bukti sejarah masuknya Islam di Minahasa. Disamping itu, keberadaan Kyai Modjo dan pengikutnya mampu menjadikan masyarakat Kampung Jawa Tondano sangat kental dengan perpaduan kultur budaya lokal (Minahasa), Jawa, dan diwarnai dengan nilai-nilai keislaman. Merujuk pada latar belakang ini, diperlukan suatu kajian yang mengungkap perjuangan sekaligus keteladanan Kyai Modjo dan pengikutnya

di tanah Minahasa-Sulawesi Utara, serta pengaruhnya bagi penduduk Minahasa.

Riset ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan yakni pengumpulan data atau sumber wawancara, verifikasi, interpretasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian sejarah, pengumpulan data atau pengumpulan sumber dikenal dengan istilah heuristik yaitu proses awal yang dilakukan peneliti untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber tertulis maupun lisan (Ismaun, 1992). Sumber primer riset ini adalah para informan yang menetap di Kampung Jawa Tondano yaitu imam masjid agung al-Falah, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Untuk sumber sekunder berupa dokumen-dokumen ataupun referensi yang berkaitan dengan fokus riset ini.

Sekilas tentang biografi dan pengasingan kyai Modjo

Biografi

Referensi yang berkaitan dengan biografi Kyai Modjo dapat dikatakan kurang terdokumentasi dengan baik, olehnya itu peneliti mencoba melakukan penelusuran melalui beberapa sumber sejarah dan mengaitkannya dengan masa dimana Kyai Modjo melakukan perjuangannya melawan kolonial Belanda bersama pangeran Diponegoro. Disamping itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang mengungkap biografi Kyai Modjo, serta melakukan penelusuran melalui situs-situs resmi yang terkait.

Nama lengkapnya Mochammad Khalifah Muslim dikenal dengan Kyai

Modjo (Azeharie et al., 2019), dilahirkan di daerah Pajang (Surakarta) sekitar tahun 1792. Ayahnya bernama Iman Abdul Arif seorang ulama terkemuka di dusun Baderan dan Modjo, kedua dusun tersebut berada dekat Pajang dan merupakan tanah pemberian raja Surakarta kepadanya (Babcock, 1989). Ayahnya memiliki alur keturunan dari kerajaan Pajang. Sedangkan ibunya (R.A Mursilah) adalah saudara perempuan Hamengkubuwono III, meskipun ibunya seorang ningrat, Kyai Modjo dibesarkan diluar kraton. Setelah menuanikan ibadah haji, Kyai Modjo kemudian memimpin pesantren di Modjo (Munhanif, 2002). Ia menikah dengan R.A Mangubumi dan dikaruniai anak. (Babcock, 1989)

Kyai Modjo mempelajari agama Islam dengan berguru kepada Kyai Syarifuddin di Gading Santren Klaten. Disamping memperoleh pendidikan agama Islam dari gurunya, ia juga banyak memperoleh pendidikan agama dari ayahnya. Sepeninggal ayahnya, Ia melanjutkan tugas ayahnya sebagai guru agama di pesantren Modjo. Di pesantren inilah kebanyakan putra putri kraton Solo belajar agama Islam (Pulukadang, 2008). Dengan latar belakang ini, dapat diperoleh pemahaman bahwa Kyai Modjo memiliki pengetahuan agama yang tidak hanya diperoleh dari gurunya, tapi juga langsung diajarkan ayahnya. Oleh karena itu, sangat wajar jika karirnya di bidang keagamaan semakin meningkat dan teraplikasi lewat aktivitasnya. Atas dasar ini, ia kemudian dikenal sebagai ulama kharismatik di kalangan masyarakat Pajang.

Sebagai seorang tokoh sekaligus ulama, Kyai Modjo banyak mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik dari

kalangan pemerintah maupun non pemerintah. Ia pernah diberi kepercayaan menjadi patih, penghulu, sekaligus jaksa di Pajang (Djamhari, 2004). Kyai Modjo meninggal dunia pada hari kamis tanggal 20 Desember 1849 Masehi bertepatan dengan tanggal 4 Shafar 1266 Hijriyah dalam usia 57 tahun di kampung Jawa Tondano (Minahasa) dan dimakamkan di kampung Jawa Tondano Minahasa.

Selanjutnya, kaitannya dengan biografi Kyai Modjo, banyak kalangan menyebut bahwa ia adalah ulama yang disebut-sebut sebagai penyiar Islam pertama di Minahasa Sulawesi Utara. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat Kampung Jawa Tondano:

"Kyai Modjo merupakan penyiar Islam pertama di seluruh tanah (wilayah) Minahasa-Sulawesi Utara, karena berdasarkan bukti sejarah, kristenisasi (proses penyiaran agama Kristen) baru muncul di tanah Minahasa pada tahun 1831" (Wawancara, Habib H. Husen Assagaf, Imam Masjid Agung Al-Falah Kampung Jawa Tondano).

Sedangkan Kyai Modjo diasingkan oleh pihak Belanda ke Minahasa pada tahun 1830 (Babcock, 1989). Senada dengan statemen tersebut, di bawah ini hasil wawancara peneliti dengan Imam Masjid Agung Al-Falah Kyai Modjo Kampung Jawa Tondano:

"Kyai Modjo adalah penyiar Islam pertama di Minahasa. Tersebar nya agama Islam ini juga disebabkan karena terjadinya kawin mawin antara pengikut Kyai Modjo dengan para gadis Minahasa. Akan tetapi agama Islam tidak menyebar ke seluruh

pelosok Minahasa, karena terdapat pengawalan ketat dari pihak Belanda terhadap gerak gerik Kyai Modjo dan Pengikutnya. Sedangkan, penganut agama Kristen menjadi mayoritas di Minahasa, karena saat penyarannya oleh pendeta Reidel dari Jerman (1831) di dukung sepenuhnya oleh pihak Belanda". (Wawancara, Muhammad Yamin Makuasang (Tokoh Masyarakat Kampung Jawa Tondano).

Pengasingan

Sekitar abad ke 18, tepatnya 1825-1830 terjadi peristiwa sejarah di tanah Jawa yang dikenal dengan Perang Diponegoro (Perang Jawa) yakni perang melawan penjajah Belanda di tanah Jawa. Belanda dengan misi besarnya tanam paksa (*cultuurstelsel*), berhasil memanfaatkan kesuburan tanah Jawa dengan mengklaim persawahan milik rakyat sebagai milik pemerintah Belanda. Kondisi ini, memacu semangat salah satu pangeran dari kesultanan Yogyakarta yakni Pangeran Diponegoro untuk merampas kembali apa yang menjadi hak rakyat.

Perlawanan yang diprakarsai oleh Pangeran Diponegoro tersebut dengan cepat tersebar di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi pusatnya adalah di kawasan Yogyakarta. Lima belas dari 29 pangeran dan 41 dari 88 bupati (pejabat senior istana) bergabung dengan pangeran Diponegoro (Ricklefs, 2007). Pangeran Diponegoro juga melibatkan beberapa tokoh muda dan rakyat Jawa, termasuk Kyai Modjo (salah satu keluarganya) yang terkenal di tanah Jawa dan sangat disegani karena keilmuan dan keshalehannya.

Keterlibatan Kyai Modjo dalam perang Jawa membuahakan kekuatan besar

bagi Pangeran Diponegoro. Kekuatan ini menimbulkan kecurigaan dikalangan Belanda dengan mengutus inteljennya yang profesional untuk menganalisis kelemahan pihak lawan (pasukan Pangeran Diponegoro). Hasil pengamatan disimpulkan bahwa kekuatan pasukan Pangeran Diponegoro terletak pada seorang tokoh muda yang sekaligus panglima perang yakni Kyai Modjo. Dengan mengetahui kelemahan ini, maka Belanda (dipimpin oleh Jendral De Kock) menyusun strategi (tipu muslihat) dengan melakukan perundingan dengan Kyai Modjo.

Lebih lanjut, Kyai Modjo menyetujui untuk melakukan perundingan dengan menghentikan perang. Perundingan dilakukan di desa Mlati (Melangi-Yogyakarta) dengan perantara letnan kolonel Tumenggung Wironegoro. Akan tetapi Kyai Modjo dan pasukannya kemudian menuju Pajang, setelah dengan sengaja menggagalkan perundingan. Mengetahui hal tersebut, pasukan letnan kolonel Le Bron de Vexela dengan cepat mengikuti gerak Kyai Modjo. Pada tanggal 11 November 1828, pihak Belanda melakukan pencegahan dan menyergap pasukan Kyai Modjo di tepi Barat sungai Bedog. Penyerapan lima ratus orang ini dilakukan oleh detasemen letnan Roeps di desa Babedan. Selanjutnya Kyai Modjo dan pengikutnya dipindahkan ke Salatiga (Djamhari, 2004).

Kyai Modjo dan pasukannya resmi menjadi tawanan perang penjajah Belanda. Dengan kejahatan perang dan kejahatan kemanusiaan yang dilakukan pihak Belanda ini, tidak menjadikan Kyai Modjo hilang kecerdasan dan kebijaksannannya. Dengan permintaanya, sebagian pasukannya dibebaskan dan hanya beberapa prajurit,

tokoh agama, dan kerabat yang ditahan pihak Belanda. Atas pengawalan ketat, Kyai Modjo dan pasukannya dibawa (dipindahkan) ke Semarang, selanjutnya dipindahkan lagi ke Batavia (Jakarta) untuk menemui Gubernur Jendral Du Bus. Pihak Belanda telah merencanakan mengasingkan Kyai Modjo dan pengikutnya ke tempat yang jauh, karena khawatir pengaruh Kyai Modjo di tanah Jawa yang begitu kuat serta khawatir melarikan diri dan melakukan perlawanan kembali. Disamping itu, pengasingan tersebut dimaksudkan agar Kyai Modjo dan pengikut tidak kembali lagi bergabung dengan Pangeran Diponegoro. Tempat yang dipilih adalah Minahasa (ujung Sulawesi). Ditahannya Kyai Modjo merupakan pukulan besar bagi Pangeran Diponegoro, karena basis kekuatannya terletak pada tokoh muda tersebut.

Selama di Batavia, pihak Belanda (Du Bus) memanfaatkan kesempatannya dengan membujuk Kyai Modjo untuk mengirim surat pada Pangeran Diponegoro agar dapat berunding dengan pihak Belanda. Dengan menggunakan cara yang sama (yang dialami Kyai Modjo), pihak Belanda menangkap Pangeran Diponegoro sewaktu perundingan di Magelang tanggal 28 Maret 1830. Selanjutnya diasingkan ke Manado, dari Manado kemudian dipindahkan ke Makassar sampai wafatnya tanggal 8 Januari 1855 (Purwadi, 2005).

Kaitannya dengan pengasingan Kyai Modjo, Pihak Belanda mengasingkan Kyai Modjo melalui jalur laut dengan sebuah kapal perang Belanda dari pelabuhan Batavia (sekarang Tanjung Priuk) menuju Manado dan Minahasa, peristiwa ini terjadi bulan Oktober 1829 (Pulukadang, 2008).

Kyai Modjo dan pengikutnya tiba di Manado (pelabuhan Amurang) pada bulan Mei 1830 (Babcock, 1989). Tempat yang disiapkan penjajah Belanda bagi Kyai Modjo dan pengikutnya berupa rawa-rawa dan alang-alang yang tak berpenghuni, dan inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya perkampungan yang sekarang dikenal dengan kampung Jawa Tondano. Lebih lanjut, dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki Kyai Modjo dan pengikutnya, disamping membuat tempat tinggal sederhana, rawa-rawa dan alang-alang juga dijadikan lahan persawahan yang tumbuh subur dan membuah hasil panen yang banyak. Hal ini mengagetkan desa tetangga (Tonsea dan Toulour). Dengan kedermawanan Kyai Modjo, ia membagikan hasil panen ke penduduk tersebut, sehingga hasil panen dinikmati bersama-sama.

Konstruksi Sosiologis Pembaruan Pemikiran Kyai Modjo

Kehadiran Kyai Modjo di tanah Minahasa, walaupun tanpa unsur kesengajaan darinya, ternyata mendatangkan banyak manfaat bagi penduduk Minahasa. Dengan sikapnya yang selalu mengaplikasikan kejujuran, keadilan, kerja keras, kesederhanaan, dan kepedulian dengan sesama, serta mengajarkan cara bercocok tanam pada masyarakat, berimplikasi positif pada penduduk Minahasa. Karena pada prinsipnya penduduk Minahasa memiliki falsafah hidup yang selalu menjadi pegangan yang dikenal dengan konsep "*si tou timou tumou tou*" artinya seorang manusia menjadi manusia dalam peranannya untuk menghidupkan manusia lain (Koentjaraningrat, 2002). Prinsip ini

telah menjadi satu nilai budaya yang tetap lestari dari masa ke masa. Oleh sebab itu, ketika Kyai Modjo dan pengikutnya (dengan keteladanan yang teraplikasi dalam kehidupan keseharian) berada di tanah Minahasa, maka penduduk sangat menaruh simpatik yang besar terhadap Kyai Modjo dan pengikutnya. Walaupun saat itu penduduk Minahasa dipengaruhi oleh penjajah Belanda, tapi dengan merasakan langsung kesahajaan Kyai Modjo, justru penduduk lebih memilih bekerjasama dengan Kyai Modjo

Kaitannya dengan pengaruh baik Kyai Modjo dan pengikutnya bagi penduduk setempat, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh pemuda kampung Jawa Tondano:

"Para Walak (kepala suku) di Minahasa tertarik dengan Kyai Modjo dan pengikutnya, bukan karena retorika seorang Kyai, tapi justru karena prilaku (keteladanan) Kyai Modjo dan Pengikutnya". Lebih lanjut ia mengemukakan: "konsistensi Kyai Modjo dalam menjalankan aturan-aturan agama dan prilaku islami tersebut, membuat para petinggi-petinggi Minahasa tertarik dan mau melakukan kontak sosial dengan Kyai Modjo dan pengikutnya". (Wawancara, Ardianto, Tokoh Pemuda kampung Jawa Tondano).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa penduduk Minahasa (utamanya para kepala suku) sangat memberikan penerimaan dan penghargaan yang luar biasa kepada Kyai Modjo dan pengikutnya, disebabkan karena kelebihan yang dimiliki mereka. Kelebihan ini, tidak hanya dalam bentuk kepemimpinan kharismatik figur

nasional ini, tapi juga karena ketrampilan yang dimiliki Kyai Modjo dan para pengikutnya tersebut.

Penduduk Minahasa yang kental dengan budaya mapalus nya yakni rasa solidaritas dan kerukunan yang kuat antar sesama (Koentjaraningrat, 2002), berimplikasi pada mudahnya para walak dan penduduk setempat menerima Kyai Modjo dan pengikutnya. Kaitannya dengan hal ini, terdapat beberapa bentuk 'mapalus' yang merupakan asimilasi tradisi Minahasa dan Jawa.

Perkawinan

Kehadiran Kyai Modjo dan pengikutnya di Minahasa, mengakibatkan terjadinya asimilasi budaya Jawa dan Minahasa. Dengan kontak sosial yang terjadi, masyarakat langsung merasakan keteladanan mereka. Hal ini pula yang membuat munculnya ketertarikan lolombulan (sebutan untuk anak gadis asli Tondano) berkenalan dengan para pemuda asli Jawa tersebut (pengikut Kyai Modjo). Perkenalan ini mengakibatkan terjadinya kawin mawin antara para pemuda Jawa dengan gadis-gadis asli Minahasa. Dan inilah yang menjadi cikal bakal keturunan pengikut Kyai Modjo di tanah Minahasa.

Dengan menyatunya dua etnis yang berbeda (Jawa dan Minahasa) mengakibatkan berbaurnya budaya, pola pikir, dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, serta berpengaruh pada masyarakat. Sebelum kedatangan Kyai Modjo dan pengikutnya, penduduk Minahasa mempunyai adat (upacara) perkawinan yang dilaksanakan di kediaman pihak pengantin wanita, dengan prosesi acara: pembukaan, sambutan, melempar bunga tangan, potong kue, salaman antara para undangan dengan kedua pengantin dan

keluarga, makan bersama (seluruh undangan), dan hiburan (musik bambu khas Minahasa), diakhiri dengan penutupan berupa do'a.

Dengan berbaurnya etnis Jawa dan Minahasa, maka terjadi penyesuaian tradisi Jawa pada upacara perkawinan di Jatón berupa tambahan prosesi 'sungkeman' yang dilakukan kedua pengantin pada kedua orang tua. Tradisi sungkeman tersebut sampai sekarang masih tumbuh subur di kalangan penduduk Jawa Tondano, bahkan telah meluas di tanah Minahasa.

Kelahiran

Masyarakat Kampung Jawa Tondano, memiliki suatu tradisi yang disebut dengan 'tingkep' yaitu suatu tradisi yang diberlakukan bagi ibu hamil yang memasuki tujuh bulan kehamilan, dengan memanjatkan doa bagi si-ibu dan calon bayi, agar selamat sampai masa kelahirannya. Disamping itu, terdapat juga tradisi 'puputan', yakni acara aqiqah yang dilaksanakan di masjid secara massal pada saat hari raya idul adha. Akan tetapi tradisi ini kemudian mengalami perkembangan dari segi pelaksanaannya yakni tidak hanya dilaksanakan di masjid, tapi seringkali juga dilaksanakan di rumah masing-masing.

Indah Aswiyati (2015) memaparkan bahwa upacara puputan atau dhautan dilaksanakan setelah putusnya tali pusat bayi. Dalam bahasa jawa, puput atau dhaut artinya putus. Perlengkapan upacara ini berupa sekul gudangan (nasi dan lauk pauknya), jenang abang, jenang putih dan jenang baro-baro, jajanan pasar, mainan kertas, ghandik (alat untuk menghaluskan jamu), sawuran, tumbuk suwu, lawa wenang, daun kemarung, kuwali atau kendil, dan gelang berangkai.

Kematian

Upacara adat Minahasa yang berkaitan dengan kematian bersifat sederhana. Setelah meninggalnya seseorang prosesi upacara dilaksanakan di rumah duka dengan prosesi upacara penghiburan kepada keluarga oleh masyarakat setempat, dilanjutkan dengan upacara 'perkabungan' berupa sambutan pemerintah setempat, pihak keluarga, dan dilanjutkan dengan ibadah bersama. Kemudian pihak keluarga dan masyarakat bersama-sama membawa jenazah ke pemakaman, setelah itu ibadah pemakaman ditutup.

Dengan asimilasi budaya Jawa, maka ketika terjadi kematian di Kampung Jawa Tondano dan daerah Minahasa lainnya (yang terdapat komunitas umat Islam), maka terdapat satu tradisi yang diselenggarakan pihak keluarga yang berduka dengan masyarakat yakni peringatan hari-hari tertentu setelah kematian mayyit, yakni: ke tiga, tujuh, empat puluh, dan seratus hari kematian, yang sampai sekarang tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh pemuda Kampung Jawa Tondano:

"Saat meninggalnya seseorang, maka hari pertama sampai ketujuh, pihak keluarga dan masyarakat melakukan zikir, dengan kepercayaan bahwa orang yang berzikir mendapat berkah, maka pada hari ketujuh dibuatlah ambong yang dibagikan kepada umat Islam yang berzikir sehingga ketika masing-masing membawa ambong ke rumah masing-masing, maka ambong tersebut dinamakan berkat". (Wawancara, Ardianto, Tokoh Pemuda kampung Jawa Tondano)

Peringatan hari-hari tertentu tersebut, waktunya tidak sepanjang yang dilaksanakan di Jawa. Jika masyarakat Kampung Jawa Tondano menyelenggarakan peringatan ke tiga, tujuh, empat puluh, dan seratus hari saat kematian, maka masyarakat Jawa mengadakan upacara sedekahan (selamatan) sejak awal kematian sampai keseribu harinya. Lebih jelasnya, berikut ini urutan peringatan kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa; 1). Sedekah surtanah atau geblak yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang, 2). Sedekah nelung dina, upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang, 3). Sedekah mitung dina, upacara selamatan saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh, 4). Sedekah matang puluh dina, upacara selamatan kematian seseorang pada hari keempat puluh, 5). Sedekah nyatus, upacara selamatan kematian yang diadakan sesudah hari yang keseratus sejak kematiannya, 6). Sedekah mendak sepisan dan mendak pindo, masing-masing upacara selamatan kematian yang dilakukan pada waktu sesudah satu tahun dan dua tahunnya dari saat meninggalnya seseorang, 7). Sedekah nyewu, sebagai upacara selamatan saat-saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya. Upacara selamatan ini kadang-kadang disebut juga sedekah nguwis-nguwisi artinya yang terakhir kali (Koentjaraningrat, 2002).

Ziarah

Terdapat satu tradisi yang tetap lestari bagi masyarakat Kampung Jawa Tondano yang merupakan tradisi yang diwariskan oleh turunan dan pengikut Kyai Modjo,

yaitu ziarah ke makam orang tua dan para leluhur, menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini disamping diyakini sebagai bentuk introspeksi bahwa semua manusia akan kembali pada Yang Maha Kuasa, juga sebagai bentuk terima kasih kepada para leluhur. Tradisi ziarah ke makam para leluhur tersebut berlaku juga bagi pasangan yang akan melangsungkan perkawinan, yaitu sehari menjelang perkawinan, keluarga wanita berkunjung ke makam para leluhur. Tradisi ini juga masih dilakukan oleh masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 2002).

Masyarakat kampung Jawa Tondano menamai tradisi ziarah tersebut dengan tradisi pungguan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari libur (Sabtu atau Ahad) karena pada hari tersebut masyarakat tidak pergi ke kebun atau sawah. Waktu libur ini digunakan untuk berziarah dan membersihkan makam keluarga serta pemakaman yang ada. Selain itu, masyarakat yang berziarah juga membaca surah Yasin dan berdoa agar Allah Swt mencurahkan rahmat-Nya kepada para penghuni kuburan tersebut. Selanjutnya, kuburan-kuburan tersebut dipasang lampu agar terang pada malam harinya (Otta, 2016).

Lamantu et al. (2021) mendeskripsikan tradisi pungguan atau pungguan berasal dari bahasa Jawa; munggah artinya naik, manjat atau memasuki tempat yang lebih tinggi. Pungguan memiliki arti secara fisik dan filosofi, secara fisik karena lokasi kubur letaknya di atas bukit dan secara filosofi karena dapat menaikkan iman karena diisi dengan pembacaan zikir.

Lebaran ketupat

Mempererat ikatan kekerabatan serta kemanusiaan antara komunitas masyarakat Kampung Jawa Tondano dan penduduk Minahasa lainnya, Kyai Modjo menciptakan sebuah tradisi yang sampai saat ini tetap lestari, bahkan berkembang hingga ke kota Manado, yaitu tradisi 'Lebaran Ketupat'. Lebaran Ketupat diperingati pada hari ketujuh bulan Syawal. Setelah umat Islam di Kampung Jawa Tondano menunaikan puasa sunnah selama enam hari, maka hari ketujuh diisi dengan merayakan Lebaran Ketupat. Semua elemen masyarakat berkumpul di masjid untuk mengikuti berbagai prosesi kegiatan, termasuk doa syukuran, evaluasi hasil pembangunan dan kinerja selama satu tahun terakhir, perencanaan program kerja untuk tahun mendatang (dari Syawal hingga Ramadhan), dan acara halal bi halal. Perayaan tersebut ditutup dengan makan bersama ketupat, menciptakan sebuah momen berharga untuk menjalin persaudaraan dalam keragaman masyarakat Minahasa.

Momen lebaran ketupat ini dijadikan sarana bersilaturahmi antar penduduk setempat, masyarakat dari desa tetangga, penduduk Minahasa pada umumnya, sebagian masyarakat kota Manado dan Sulawesi Utara, yang langsung mengunjungi masjid Kampung Jawa Tondano sebagai pusat kegiatan dan mendatangi rumah-rumah penduduk (Kampung Jawa Tondano) secara bergantian.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa implikasi dari lebaran ketupat tidak hanya pada penguatan silaturahmi antar masyarakat setempat, tapi juga meluas sampai ke beberapa daerah di Sulawesi Utara. Artinya, toleransi yang dibangun

oleh Kyai Modjo melalui lebaran ketupat menjadi budaya turun temurun yang sifatnya positif bagi masyarakat luas.

Kesimpulan

Kyai Modjo adalah pembaharu, ulama, sekaligus pejuang yang telah meninggalkan warisan akhlak dan budaya yang sangat berharga dan bernilai tinggi bagi penduduk Jawa dan Minahasa. Identitas sebagai seorang muslim dan tradisi Jawa yang melekat pada diri Kyai Modjo dan para pengikutnya melahirkan asimilasi budaya religius yang bercorak budaya Jawa dan Minahasa. Pengasingan Kyai Modjo dan pengikutnya yang dilakukan oleh penjajah Belanda, berimplikasi pada tersyairnya Islam di Minahasa (Kyai Modjo dan pengikutnya merupakan penyiar Islam pertama Minahasa). Selanjutnya, dengan keuletan dan kesabaran yang dimilikinya, para walak (kepala suku) di Minahasa memiliki ketertarikan melakukan kerjasama dan merelakan para anak-anak gadis mereka menikah dengan pengikut Kyai Modjo. Asimilasi budaya Jawa dan budaya lokal (Minahasa) yang tetap lestari dan berkembang di Kampung Jawa Tondano pada khususnya dan di daerah Minahasa pada umumnya, dapat terlihat dalam aktivitas masyarakat setempat, khususnya dalam ruang lingkup perkawinan, kelahiran, kematian, ziarah kubur, peringatan hari-hari besar Islam, dan tradisi lebaran ketupat yang merupakan penguatan ukhawah antar umat Islam dan penguatan ukhawah antar umat Islam dan non muslim.

Referensi

Al Qutuby, S., Kholiludin, T., & Salam, A.

- (2020). *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi*. Elsa Press.
- Aswiyati, I. (2015). Makna dan Jalannya Upacara "Puputan" dan "Selapanan" dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 8(16), 1–10.
- Azeharie, S., Paramita, S., & Sari, W. P. (2019). Studi Budaya Nonmaterial Warga Jatón. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1153–1162.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Babcock, T. G. (1989). *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*. Gadjah Mada University Press.
- Djamhari, S. A. (2004). *Strategi Menjinakkan Diponegoro*. Yayasan Komunitas Bambu.
- Ismaun. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. IKIP Bandung.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Lamantu, R. S., Otta, Y. A., & Rusdiyanto, R. (2021). Tradisi Pungguan di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa. *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*, 1(1), 1–19.
- Munhanif, A. (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*. Ichtar Baru Van Houve.
- Otta, Y. A. (2016). Dinamisasi Tradisi Islam di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 85–114.
- Pulukadang, R. A. (2008). *Pendiri Kpg Jawa Tondano*. Jatón.Forummotion.Com.
<https://jaton.forummotion.com/t11-kyai-modjo-pendiri-kpg-jaton>
- Purwadi. (2005). *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Bina Media.
- Ricklefs, M. C. (2007). *History of Modern Indonesia (Sejarah Indonesia Modern)*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Tungkagi, D. Q., & others. (2017). Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 273–294.